

Studi Fenomenologi Identitas *Gender Model Catwalk* Laki-laki

Amelia Choirun Nisa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. E-mail: amel9334@gmail.com

Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. E-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas *gender* pada model *catwalk* laki-laki di kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang model laki-laki. Tiga partisipan penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan bantuan *key person*, tiga partisipan yang lain diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian ini mengungkapkan 4 (empat) tema yaitu, alasan menjadi model, menjalani profesi sebagai model laki-laki, implikasi dunia *modeling* terhadap kehidupan sehari-hari, dan strategi mengukuhkan identitas sebagai laki-laki. Tema pertama menjelaskan tentang alasan partisipan untuk menjadi model, salah satunya karena dunia *modeling* mengangkat status sosial ekonomi. Tema kedua menjelaskan tentang pandangan dan perasaan sebagai model laki-laki yang mendapat komentar buruk dari masyarakat. Tema ketiga menjelaskan tentang respon buruk masyarakat sekitar terhadap mereka setelah mengetahui profesi mereka. Tema terakhir menjelaskan tentang cara-cara yang digunakan mereka dalam meneguhkan identitas mereka sebagai laki-laki. Secara umum dapat disimpulkan bahwa para partisipan melakukan beberapa kebiasaan-kebiasaan feminin untuk dunia *modeling* mereka tetapi tetap mempertahankan identitas laki-laki maskulin mereka dengan cara memisahkan *modeling* hanya sebagai pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berperilaku, berpakaian selayaknya laki-laki.

Kata Kunci: identitas *gender*, model *catwalk* laki-laki, identitas maskulin

Abstract

This study aims to explore gender identity of male models in Malang, East Java. A qualitative approach with phenomenological was employed. Six male models were involved in this study; three of them were recruited with the help of key person while three others were recruited using snowball sampling. Data collected using semi structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA). The result reveals four themes, namely reasons of becoming a male model, lived experience as a male model, the implication of working as a model, and strategies they used to assert their masculine identity. The first theme describes some reasons behind participants' decision to become a male model, one of which is modeling can lift their social economic status. Second theme explains participants' views and feelings as a male model. The third theme describe the negative response from their society which threaten participants' masculine identities as the effect of their profession as a male model. The last theme explains strategies to maintain and assert their identity as a male. In general, it can be revealed that all participants try to maintain their masculine identity by separating modeling works from their daily life. While in their works they are ready to be made up as a woman and wearing woman clothes, in daily life participants behave as a common man, wear manly fashion and do not use make-up.

Key words: *gender identity, male catwalk models, masculine identity*

PENDAHULUAN

Paradigma masyarakat mengenai pekerjaan seseorang harus sesuai dengan konsep *gender* dinilai kurang tepat bagi Wijaya (2014), karena saat ini pekerjaan tidak membedakan peran *gender* mereka melainkan pada kemampuannya dalam bekerja. Salah satu bidang pekerjaan dimana peran *gender* tidak dibedakan yaitu pekerjaan di dunia *modeling*. Hendariningrum & Susilo (2008) menyebutkan bahwa Indonesia pada akhir tahun 1970-an baru mulai membutuhkan banyak model karena

semakin seriusnya media yang mempertontonkan perkembangan mode dunia. Model dikenal sebagai *mediator* antara desainer/produsen dengan konsumen (Sanggarwaty, 2003). Produk/*icon* yang dikeluarkan produsen saat itu masih banyak untuk keperluan perempuan, tetapi pada saat ini produk/*icon* mulai merambah pada laki-laki, sehingga produsen membutuhkan model laki-laki sebagai pengirim pesan dalam produk yang dikenakannya (Barnard, 2011).

Kebutuhan produsen akan model laki-laki saat ini melahirkan stigma masyarakat akan konsep *gender* yang dianut (Mort & Nixon dalam Entwistle, 2004). Model laki-laki yang berpose dan berleenggak-leenggok di *catwalk* dianggap *unmanly* dan bukan laki-laki yang maskulin (Ibrahim, 2007). Pleck (dalam Unger, 2004) juga menyebutkan bahwa laki-laki yang melakukan perawatan dan bersolek, seperti yang dilakukan banyak model laki-laki saat ini mematahkan pemahaman tentang maskulinitas dalam kategori ideologi maskulin. Kebudayaan memang dijadikan standar ideologi maskulin, dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia sendiri telah berpedoman pada *stereotype* laki-laki yang menghindari hal-hal bersifat feminin (Haditono dalam Supriyantini, 2002).

Berger (dalam Entwistle, 2004) mengemukakan bahwa laki-laki yang menjadi pusat perhatian seperti menjadi model bukanlah hal yang baik. *A real man is supposed to "do" rather than "appear"* (laki-laki yang sebenarnya diharapkan menjadi penggerak, daripada pusat perhatian) kata Ibrahim (2007) dalam penelitiannya. Pola perilaku yang dianggap cocok untuk masing-masing jenis kelamin pun adalah berdasarkan harapan masyarakat (Baron dan Byrne, 2004). Masyarakat Indonesia menilai bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tugas sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan norma-norma kebudayaannya, yang berarti laki-laki adalah yang berarti maskulin dan perempuan adalah feminin masih menjadi *problematis* hingga saat ini (Haditono dalam Supriyantini, 2002). Ketika seorang pria menampilkan diri sebagai sosok feminin baik dalam bahasa tubuh maupun cara berpakaian, maka masyarakat Indonesia pada umumnya akan melabelinya sebagai waria. Akibat dari pelabelan ini adalah munculnya stigma negatif dari masyarakat, teman, bahkan keluarga yang berujung pada penolakan dan pengecaman (Ningsih & Syafiq, 2014).

Namun model laki-laki yang yang memerankan perempuan dan berdandan serta memakai pakaian perempuan tidak bisa digolongkan sebagai waria karena seringkali mereka melakukannya hanya ketika berada di panggung (*catwalk*). Sekalipun demikian, tidak semua model laki-laki yang memerankan perempuan berani membuka profesinya tersebut secara publik karena khawatir keluarga dan masyarakat sekitar akan memandangnya rendah.

Model laki-laki memiliki persyaratan masing-masing menurut *agency* yang di ikuti (Llyod, 2007). Berbagai *agency* memang memiliki standar tersendiri dan berbeda untuk menemukan model andalannya, tetapi Sanggarwaty (2003) mengemukakan bahwa ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang model secara umum, yaitu memiliki penampilan yang sempurna baik secara fisik maupun non fisik (kecerdasan, wawasan yang luas,

kepribadian/karakter yang kuat, kekayaan karakter/gaya, perilaku yang baik, dan motivasi yang kuat).

Menurut Alim (2013), meniti karir dalam dunia *modeling* tidak cukup memiliki bekal fisik. Segi fisik seorang model umumnya hanya ada di beberapa bagian saja yang dimiliki. Alim juga mengatakan bahwa perawatan tubuh, rambut, wajah hingga diet ketat dalam meniti karir di dunia *modeling* diperlukan untuk mengimbangi kekurangannya. *Spa, facial, peeling* dan segala perawatan wajah lainnya juga perawatan tubuh yang umumnya dilakukan oleh model perempuan dilakukan juga oleh model laki-laki. Perawatan memang merupakan *life-style* kaum perempuan, tetapi jika dunia *modeling* mengikat modelnya untuk melakukan perawatan tersebut, maka model laki-laki pun harus melakukannya (Mayhew, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman model *catwalk* laki-laki selama mendalami dunia *modeling* yang terkait dengan identitas *gendernya*. Alasannya karena masyarakat menilai bahwa model laki-laki tidak memiliki identitas seperti laki-laki yang sesungguhnya, dan para partisipan penelitian ini pun melakukan strategi-strategi dalam mengukuhkan identitasnya sebagai laki-laki.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencoba memahami atau menafsirkan fenomena dalam makna partisipan (Moleong, 2010). Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi karena peneliti ingin mengungkap pengalaman dan makna partisipan dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Smith & Eatough, 2007).

Populasi penelitian ini adalah semua model *catwalk* laki-laki yang berada di kota Malang. Alasan peneliti memilih kota Malang sebagai lokasi penelitian, karena dunia *modeling* di kota Malang mulai berkembang pesat yang dulunya hanya menyentuh kawasan elit, saat ini masyarakat di kota Malang mulai menyadari akan kebutuhan dunia *modeling* di antara mereka sebagai informasi dari segi seni budaya melalui *fashion* (Anonim, 2014). Partisipan penelitian yang berjumlah enam orang ini melakukan sesi wawancara secara terpisah di beberapa lokasi di kota Malang, yaitu '*My Kopi-O!*', '*Baegopa?*', '*May's Café and Bakery*', 'Gazebo Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang', dan '*Student Center Universitas Brawijaya Malang*'. Lokasi wawancara ini ditentukan sesuai dengan permintaan partisipan, dan lama penelitian ini kurang lebih 5 (lima) bulan terhitung sejak bulan November 2014 hingga bulan April 2015.

Pengambilan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan: (1) laki-laki; (2) model *catwalk*; (3) berada

dalam naungan *agency*; dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan mengisi *informed consent*. Pencarian partisipan mendapat bantuan dari *key person*, dan juga menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu mendapatkan bantuan dari partisipan penelitian itu sendiri. Peneliti menggunakan enam partisipan, berikut adalah identitas partisipan penelitian ini yang telah diurutkan berdasarkan urutan waktu wawancara:

Tabel 1. Identitas Partisipan Penelitian

No.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Usia	Lama di <i>Modeling</i>
1.	Zafran	24 tahun	5 tahun
2.	Ivan	19 tahun	2 tahun
3.	Anwar	25 tahun	6 tahun
4.	Darrel	23 tahun	4 tahun
5.	Dimas	21 tahun	3 tahun
6.	Junayd	21 tahun	3 tahun

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi semi partisipasi. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data yang utama dan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan observasi semi partisipasi digunakan untuk menyusun pedoman wawancara yang lebih mendalam sebagai data tambahan. Awal mulanya, peneliti melakukan observasi awal untuk membuat pedoman wawancara, setelah itu dilakukan wawancara dengan partisipan sebanyak satu kali yang berdurasi antara 45 - 60 menit, dilanjutkan dengan observasi tambahan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Intrepretative Phenomenological Analysis* (IPA), karena IPA mampu mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial mereka dari sudut pandang mereka sendiri (Smith & Eatough, 2007).

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan uji konformabilitas dalam menguji keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas dalam penelitian ini seperti yang dikatakan Elliot, dkk. (1999) yakni *grounding in examples*. Uji konformabilitas dalam penelitian ini seperti yang dikatakan Elliot, dkk. (1999) yakni *providing credibility check*. Validitas penelitiannya dengan cara mengarsipkan data dan melampirkan dalam laporan penelitian. Data tersebut adalah jadwal wawancara, koding, transkrip, dan tema (Smith & Eatough, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil mengemukakan 4 (empat) tema besar, antara lain: (1) menjadi model; (2) menjalani profesi sebagai model laki-laki; (3) implikasi dunia *modeling* terhadap keseharian; dan (4) strategi mengukuhkan identitas sebagai laki-laki.

Tema 1 : Menjadi Model

Model merupakan pekerjaan yang menarik bagi laki-laki dan perempuan yang menyukai dunia *fashion*. Keputusan untuk menjadi model membutuhkan pertimbangan yang matang, mengingat profesi ini menyita waktu, tenaga, bahkan model yang tidak sedikit.

a. Motivasi Internal

Motivasi internal merupakan salah satu motivasi terkuat yang mampu partisipan penelitian ini miliki sebelum memutuskan menjadi seorang model.

"[...] Aku bisa eksplor diriku, bisa meningkatkan kepercayaan diriku. [...] lumayan juga kan cari pengalaman [...] - Zafran (Hal.5)"

Hal yang mampu membuat beberapa partisipan penelitian ini terjun menjadi model salah satunya karena tertantang.

"[...] diajakin ikut soalnya katanya kamu tinggi, ikut aja coba-coba gitu. [...] - Zafran (Hal.4)"

Teman yang banyak dalam sebuah pekerjaan akan membantu memperluas jaringan kerjasama, sekaligus mendapatkan keuntungan tambahan dari pekerjaan tersebut.

"[...] Sebenarnya tujuan awalnya itu nambah link. [...] - Darrel (Hal.103)"

b. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal sebagai salah satu alasan terkuat lainnya untuk seseorang dalam mengambil keputusan untuk bekerja, terutama alasan menjadi model.

"[...] Dan niatnya ikut model ini nambah masukan biar bisa bantuin orangtua gitu lho niatku. - Zafran (Hal.14)"

Karir di dunia *modeling* yang dimulai karena status sosial yang menjadi lebih meningkat, merupakan salah satu alasan mengapa Darrel mau menjadi model.

"[...] awalnya sih gak seberapa tertarik, tapi lihat dari orang-orangnya itu (fotografernya) kayak dipandang gitu lho sebagai orang-orang yang keren, [...] Akhirnya dari situ aku mulai tertarik, dan aku mulai mengiyakan untuk masuk di management, yaitu Gabs'st model agent itu tadi. - Darrel (Hal.102-103)"

Tema 2 : Menjalani Profesi sebagai Model Laki-laki

Harapan di awal berkarir menjadi seorang model laki-laki mungkin saja tidak selaras dengan apa yang terjadi

ketika seseorang telah terjun menjadi model yang sebenarnya.

a. Sub-tema : Pandangan dan Perasaan Positif setelah menjadi Model Laki-laki

Perasaan-perasaan dan pandangan yang dirasakan erat kaitannya dengan bagaimana partisipan memaknai dirinya sendiri sebagai model laki-laki terkait dengan identitas *gender* nya.

"[...] *as long (selama ini) itu sampingan sih gak masalah. [...] - Ivan (Hal.66)*"

"[...] *Kan itu juga bukan kerjaan utama saya. - Anwar (Hal.98)*"

Ivan menganggap bahwa pendidikan merupakan hal utama, menjadi model baginya hanyalah pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu yang dia miliki. Anwar menegaskan bahwa menjadi model laki-laki bukan pekerjaan utamanya, pekerjaan utamanya adalah sebagai pengusaha percetakan.

" *Mungkin baby face. Banyak sih orang bilang saya masih SMA, [...] kalau orang lihat saya di catwalk itu mungkin dari aura ya. [...] Aura yang dari tatapan mata mungkin. [...] Banyak sih waktu itu juri-juri atau kayak owner agency itu bilang aku kalau pose, matanya itu berbicara. Nah beda sama model-model yang lain. Kalau model-model yang lain itu bener catwalk bagus, jalan bagus, pose bagus,tapi matanya tatapan kosong, gitu. [...] - Junayd (Hal.175)*"

Keunikan diri yang dirasa Junayd ada pada dirinya menjadi salah satu pandangan positif tentang dirinya sebagai model laki-laki.

"[...] *kadang kita mau capek macem apapun, mau sakit macem apapun, kalau kita sudah di kontrak pada hari-H itu kita harus out gitu lho. [...] - Zafran (Hal.9)*"

" *Mungkin kalau itu tugas model itu meskipun gak sesuai, ataupun gak cocok sih kita mau gak mau memperagakan itu dengan baik. Karena namanya kita sebagai apa ya sebagai penjual jasa kan ya, meskipun itu gak cocok sama kepribadian kita atau mungkin tidak cocok dengan karakter kita, mau gak mau membuatnya cocok untuk karakter kita gitu lho. Karena itu adalah tugas dari seorang penjual jasa. - Darrel (Hal.124-125)*"

Pandangan diri tentang sikap yang harus ditunjukkan sebagai seorang model salah satunya adalah bersikap profesional. Bersikap profesional bukanlah perkara yang mudah, tetapi pandangan ini mampu membuat seorang model termotivasi untuk

jauh lebih baik dari sebelumnya, demi pekerjaan sebagai model yang disandangnya.

" *Enak kok mbak, nyaman, seneng juga. Lebih utama itu bisa menambah rasa percaya diri. Yang tadinya tampil di depan public itu ih malu, ih malu dan sebagainya, pas di dunia modeling udah mulai biasa. - Dimas (Hal.133-134)*"

Perasaan pada diri seorang model ketika dia menjadi pribadi yang lebih baik karena pekerjaan yang dijalannya, akan membuatnya semakin menyukai dan nyaman dengan pekerjaan tersebut.

b. Pandangan dan Perasaan Negatif sebagai Model Laki-laki

Pandangan dan perasaan yang dirasakan dan dialami para partisipan penelitian ini ternyata mengungkapkan sisi negatifnya pula. Lima dari enam partisipan sepakat bahwa dunia *modeling* identik dengan *glamour*, pesta, dan dunia malam. Mereka mengembalikan pada diri masing-masing. Karena bagi mereka hal tersebut adalah pilihan setiap model.

"[...] *Nakal dalam tanda kutip, macem-macem lah gitu. Ya biasa sih kayak dugem, minum gitu, clubbing gitu, [...] - Zafran (Hal.6-7)*"

"[...] *kalau lebih bahas ke gender ya, banyak ketemu entah itu model, atau koreografer atau apalah mereka yang berkaitan erat dengan kaum LGBT, kayak gitu itu pasti ada. - Ivan (Hal.53)*"

c. Total dalam Penampilan

Penampilan merupakan keseluruhan yang terlihat secara kasat mata oleh orang lain. Partisipan penelitian ini dalam menjalani profesi sebagai model laki-laki mengemukakan bahwa total dalam penampilan itu penting.

"*Aku sih tipenya totalitas memang harus ya, [...] - Zafran (Hal.13)*"

" *Mungkin lebih ke penampilan aja sih. Lebih mematchingkan (memadukan) pakaian sehari-hari sih. - Dimas (Hal.150-151)*"

Dua dari enam partisipan penelitian ini mengaku sangat memperhatikan pakaian/*performance* nya di depan publik.

"[...] *Aku sih maskeran dirumah sendiri aja sih. Maksudnya kalau memang bisa dilakukan sendiri dirumah dengan biaya seminimal mungkin, kenapa tidak gitu. - Zafran (Hal.13)*"

"*Cuma pake produk biasa kayak pelembab, baru nyoba facial itu kemaren pas Kakang Mbakyu, soalnya dapet gratis. [...] habis nyoba waktu itu*

sampai sekarang gak pernah nyoba lagi. [...] Cuci muka aja pake sabun cuci muka jarang. [...] - Anwar (Hal.87)"

" Paling cuci muka, beli obat-obat jerawat kalau misal jerawat. [...] - Dimas (Hal.151)"

Wajah/tubuh yang dirawat meski tidak harus ke salon merupakan hal yang lumrah bagi Zafran, Anwar dan Dimas.

"[...] Facial pernah sih, kalau misal ada duit sih facial. [...] - Dimas (Hal.151)"

Dimas terlihat berbeda dengan cara penyampaiannya kepada peneliti tentang bagaimana dia merawat wajahnya. Bagi Dimas *facial* bukan seperti keharusan. Dimas akan melakukan *facial*, dia akan melakukannya jika memiliki uang.

Tema 3 : Implikasi Dunia *Modeling* terhadap Keseharian

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang model yang berpengalaman akan mendapatkan pelajaran baru yang mampu menjadikannya orang yang lebih baik di dunia *modeling* maupun keseharian. Keterlibatan dunia *modeling* terhadap keseharian memiliki dua sub-tema, dimana sub-tema ini mewakili semua pengalaman para partisipan sebagai model *catwalk* laki-laki.

a. Menjadi Lebih Baik

Dunia *modeling* juga membawa dampak positif bagi seorang model di kesehariannya. Keenam partisipan sepakat setelah menjalani profesi sebagai model laki-laki, dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

"[...] Justru malah bikin aku lebih baik, kalau ada orang yang nyinyir (berkomentar buruk) ke aku mereka kan berarti ngoreksi kita ya [...] - Zafran (Hal.25)"

"[...] dulunya mental saya lemah lah. Setelah saya tahu persepsi orang seperti itu ya saya menghadapinya dengan mental yang kuat. - Junayd (Hal.179)"

Dua dari enam partisipan penelitian ini sepakat bahwa kritik yang didapatkan dari orang-orang disekelilingnya mampu menjadikannya orang yang lebih baik. Zafran mengambil sisi positif dari orang-orang yang berkomentar buruk kepadanya, baginya itu adalah koreksi untuk kebaikannya. Junayd sendiri merasa bahwa dari penerornya selama 3 tahun di dunia *modeling* itu mampu menjadikan mental dirinya lebih kuat.

"[...] menjadi sosok orang yang lebih terbuka. [...] lebih berusaha untuk mendengarkan masukan orang lain. [...] kalau sekarang lebih

berusaha untuk dewasa. Kalau ada orang kritik apa, tidak seemosional atau tidak setersinggung dulu [...] - Ivan (Hal.59)"

"Mungkin sekarang aku lebih terbuka sih anaknya, maksudnya lebih open minded (lebih terbuka) lah dari kontra-kontra orang yang berkomentar-berkomentar itu aku lebih bisa membuka diri, agar bisa aku menjadi orang yang lebih baik gitu lho. [...] - Darrel (Hal.123)"

" Yang paling berubah itu dari penampilan sih, yang dulunya polos, cupu, culun dan sebagainya jadi ngerti tentang berpakaian itu bagaimana. Cara mematchingkan baju, sepatu, jam tangan itu gimana. - Dimas (Hal.138)"

Lima dari enam partisipan sepakat bahwa dirinya mengalami perkembangan diri sejak memasuki dunia *modeling*. Perkembangan diri mereka ini sekaligus menjadi harapan besar bagi mereka agar lebih baik lagi dan lebih berkembang lagi.

b. Tidak Mengalami Perubahan

Partisipan penelitian ini juga ada yang sama sekali tidak mengalami perubahan setelah menjadi model.

"[...] dari dulu gak ada yang berubah, [...] - Anwar (Hal.93)"

Anwar merasa tidak ada perubahan pada dirinya setelah menjadi model. Dia merasa dahulu dan sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tema 4:Strategi Mengukuhkan Identitas sebagai Laki-laki

Tampil di *catwalk* dengan berbagai mode busana, bahkan salah satu diantara partisipan harus menggunakan busana dan dandanan perempuan, akan mulai menjadi kontroversi dan mendapati banyak komentar negatif dari orang lain. Salah satu partisipan penelitian tersebut adalah Darrel. Meski di *catwalk* dia menggunakan busana dan dandanan perempuan, namun dia mengukuhkan bahwa dirinya adalah laki-laki. Lima partisipan yang lain memang bukan 'model androgini', namun kerap sekali menggunakan busana yang '*unisex*'. *Fashion* yang saat ini telah berevolusi dan menyajikan *image* busana yang beragam. Busana '*unisex*' tidak mempunyai banyak masalah, dan mampu dinikmati masyarakat umum.

a. Pandangan terhadap Diri sebagai Laki-laki

Seorang model dengan lingkungan dan gaya hidupnya serba tanpa batas, apakah mampu mengukuhkan identitasnya sebagai laki-laki. Pandangan terhadap diri mereka sebagai laki-laki pun bermacam-macam menurut partisipan penelitian ini.

"Ya saya disuruh masuk dunia LGBTnya (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). Tapi kan

saya punya komitmen, itu dunia mu itu dunia ku, kamu punya hak, saya punya hak, kamu punya kewajiban, saya punya kewajiban dan seterusnya, tapi dia masih maksa. - Junayd (Hal.166-167)"

Junayd memiliki prinsip dan komitmen yang jelas bahwa LGBT itu bukan dunianya, sehingga orang lain tidak perlu memaksanya masuk dunia itu.

"[...] kita gak pengen gitu lho dilihat orang yang diluar itu bahwa kita model. [...] buat aku sendiri aku gak pengen gitu lho. It's just a job (ini hanya pekerjaan) gitu lho, it's just a business (ini hanya sebuah kepentingan), personal ya bedakan. - Zafran (Hal.18-19)"

"[...] Soalnya kan menurut saya itu jadi modeling itu pas diatas catwalk, turun yaudah, gak model-model an. [...] gak terlalu memodelkan diri [...] - Anwar (Hal.85)"

Para partisipan penelitian ini memiliki cara dalam mengukuhkan diri sebagai laki-laki, salah satunya dengan cara tidak mencampur adukkan profesi dan personal merupakan cara yang baik.

"[...] Kalau misalkan yang baik diikuti, kalau yang buruk ya gak usah diikuti lah, cukup tahu aja gitu lah. - Zafran (Hal.6)"

Zafran mengaku tidak ingin mengikuti gaya hidup para model lain, karena dia ingin menjadi dirinya sendiri dengan pernyataannya bahwa dirinya tidak akan mengikuti gaya hidup dan kebiasaan buruk model-model lain.

"[...] Kan beda dunia ya, kalau ngumpul sama anak-anak model kan jalannya berusaha bagus-bagusan. Jadi belajar menempatkan diri se. [...] - Ivan (Hal.68)"

"[...] Istilahnya model itu kan langkahnya lebih tegas, kalau di dunia nyata seperti itu tapi dikurangi sedikit lah. Biar gak terlalu kelihatan juga kan, karena mungkin kalau di panggung wajar kayak gitu, tapi kalau di dunia nyata aneh ya. Porsinya di kurangi. - Anwar (Hal.77)"

" Gak. Kalau di kampus ya biasa aja. - Dimas (Hal.150)"

Catwalk memiliki ciri khusus, didalamnya seorang model harus menunjukkan karakter yang kuat, bahkan memiliki pose dan *power* yang lebih dibandingkan di keseharian.

"[...] Style (gaya berpakaian) ku juga apa adanya gitu. [...] Kalau memang aku nyaman pake nya ya aku pake. [...] - Zafran [...] (Hal.13)"

"[...] pakaian ya biasa, gaya hidup ya biasa [...]" - Anwar (Hal.76)"

" [...] kita juga harus tau posisi sih sebenarnya, gak dibawa lah ya dari pas show sama di luar gini. Kita harus menyesuaikan penampilan sesuai kondisi lah. Sesuai occupational (pekerjaan). [...] - Darrel (Hal.110)"

Tiga dari enam partisipan penelitian ini mengaku bahwa pakaian/penampilannya di luar menjadi model adalah dirinya sendiri yang nyaman yang digunakan. Hal tersebut merepresentasikan pengukuhan mereka sebagai seorang model laki-laki.

b. Tindakan yang dilakukan untuk Mempertahankan Identitas Diri

Ada berbagai cara yang dilakukan para partisipan penelitian ini dalam mempertahankan identitas dirinya sebagai laki-laki.

"[...] Aku sih maskeran dirumah sendiri aja sih. Maksudnya kalau memang bisa dilakukan sendiri dirumah dengan biaya seminimal mungkin, kenapa tidak gitu. - Zafran (Hal.13)"

"Cuma pake produk biasa kayak pelembab, baru nyoba facial itu kemaren pas Kakang Mbakyu, soalnya dapet gratis. [...] habis nyoba waktu itu sampai sekarang gak pernah nyoba lagi. [...] Cuci muka aja pake sabun cuci muka jarang. [...] - Anwar (Hal.87)"

" Paling cuci muka, beli obat-obat jerawat kalau misal jerawat. [...] - Dimas (Hal.151)"

" Gak pernah. -Junayd (Hal.168)"

Empat dari enam partisipan penelitian ini mengaku bahwa pergi ke salon bukanlah ciri khasnya. Zafran yang secara fisik memang berkulit putih dan bersih mengaku tidak melakukan perawatan ke salon. Baginya melakukan perawatan dirumah dengan maskeran sudah cukup untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Anwar berpendapat lain, baginya menggunakan pelembab cukup sebagai pengganti pergi ke salon. Dimas sendiri hanya membeli obat jerawat jika membutuhkan. Junayd memiliki jawaban yang berbeda, dia sama sekali belum pernah ke salon untuk sekedar merawat wajah/tubuhnya.

"[...] Pernah di make up yang kadang kayak cewek. Dan terlihat rodok (agak) cantik, aneh sih menurutku. Gak protes sih, [...] kok make up ku gini, bisa di benerin apa enggak. [...] - Ivan (Hal.56)"

Cara yang dilakukan Ivan berbeda dengan partisipan yang lain, di panggung pun Ivan menolak terlihat feminin. Dia ingin dikenal sebagai seorang

model yang maskulin dan bukan yang terlihat cantik. Dia akan meminta *Make Up Artist* (MUA) nya jika dandanannya yang diberikan terkesan tidak maskulin dan macho.

"Gak pernah, cuma pake krim biar gak kebakar aja sih wajah. Dan kita juga harus tau posisi sih sebenarnya, gak dibawa lah ya dari pas show sama di luar gini. [...] - Darrel (Hal.110)"

Darrel tidak menggunakan *make up* ketika berpergian sehari-hari, karena bagi dia memposisikan diri itu penting. Menggunakan krim wajah agar kulitnya tidak terbakar saat berhadapan langsung dengan matahari adalah caranya berpenampilan, tanpa harus menutupinya dengan *make up* (*foundation*, bedak).

Pembahasan

Pekerjaan menjadi model memberikan perasaan dan pandangan yang berbeda-beda pada partisipan penelitian ini. Partisipan penelitian ini sebagian besar ingin meningkatkan status sosial, dan sebagian partisipan yang lain demi meraih keuntungan finansial. Lima dari enam partisipan ini yaitu Dimas, Zafran, Ivan, Darrel dan Junayd mengaku bahwa menjadi model mampu mengangkat status sosialnya di mata masyarakat. Anwar dan juga Ivan mengaku bahwa menjadi model laki-laki ini hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Hal pertama yaitu, sebagian partisipan yang menganggap *modeling* sebagai status sosial akan merasa bangga dengan pekerjaannya sebagai model *catwalk* laki-laki. Kebanggaan mereka dibuktikan oleh Ivan, Darrel, dan Dimas dengan melakukan perawatan, sebagai tuntutan profesi (Entwistle, 2004), yaitu pergi ke salon yang membuat mereka nyaman untuk tampil sebagai model dengan segala karakter yang dialami. Mereka mengaku tidak rutin, tetapi Ivan, Darrel, dan Dimas menyempatkan pergi ke salon untuk *facial*, dan *spa* jika mereka memiliki waktu luang dan uang lebih.

Perihal yang dilakukan ini menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu impulsif dalam mengikuti gaya hidup seorang model. Beberapa partisipan ini memiliki kontrol diri terhadap perilakunya. Kontrol diri merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi sebuah perilaku (Wolfe & Higgins dalam Baron & Byrne, 2004). Perilaku yang dimaksudkan disini adalah mereka tidak melakukan segala cara agar bisa pergi ke salon secara rutin.

Hal yang sedikit sama dilakukan oleh Zafran dan Anwar, meski tidak pergi ke salon, mereka melakukan perawatan di rumah seperti menggunakan masker demi meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dunia *modeling* tidak

membuat para partisipan terlena dengan gaya hidup seorang model yang rutin merawat tubuh/wajah ke salon, melainkan adanya perubahan pandangan dikotomis tentang *gender*. Para partisipan penelitian ini sebagian besar memandang bahwa penampilan mereka itu penting, sehingga merawat tubuh/wajah pun mereka lakukan, meski menurut Rollins (1996) laki-laki cenderung mandiri, objektif, aktif, kompetitif/ambisius, logis/rasional, gemar berpetualang, *ekstrovert*, pandai berolahraga, dan mampu menjadi pemimpin yang baik. Crawford & Unger (2000) menambahkan pula bahwa laki-laki itu melakukan perbandingan sosial dalam hal pencapaian yang ia peroleh, sedangkan perempuan lebih sering melakukan perbandingan sosial dalam hal penampilan fisik.

Para partisipan penelitian ini memiliki kebiasaan yang jauh dari kata maskulin, yaitu Ivan dan Dimas menggunakan bahasa tubuh yang berbeda seperti yang dijumpai pada laki-laki pada umumnya. Ivan dan Dimas berjenis kelamin laki-laki, namun intonasi, dan gerak tubuhnya merepresentasikan sisi feminin yang mereka miliki. Para partisipan penelitian ini sebagian besar memang memperhatikan penampilan dan menunjukkan tingkah laku bukan seperti halnya laki-laki pada umumnya, namun bukan berarti mereka tidak sepenuhnya seperti laki-laki.

Mereka menyatakan adanya persaingan. Ivan mengakui bahwa persaingan dan kompetisi antara model membuatnya berusaha dan belajar menjadi model laki-laki yang lebih baik. Anwar menambahkan, dengan bersaing di sebuah *event* akan membuatnya melakukan introspeksi diri sebagai model laki-laki dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Feminin dikenal dengan sikap yang harmonis, lembut, tertutup, penyayang, labil dan pemikirannya yang suka bercabang-cabang (Rollins, 1996), kenyataannya budaya maskulin muncul dalam diri mereka. Puspitawati (2012) juga menjelaskan bahwa *trait* laki-laki yang maskulin itu kuat, percaya diri, dominan, rasional, berani, dan suka berkompetisi. Hal tersebut membuktikan adanya kompetisi di dalam dunia *modeling* menjadikan para partisipan penelitian ini memiliki sisi maskulin disamping sisi feminin dalam dirinya.

Identitas *gender* maskulin atukah feminin sesungguhnya telah tercipta dengan mantap dan dipahami dengan baik di masa remaja juga dewasa. Individu dapat mengadopsi stereotip yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, stereotip lawan jenis, kedua jenis kelamin, atau pun tidak mengadopsi sama sekali (Baron & Byrne, 2004). Teori skema *gender* yang dikemukakan oleh Bem (dalam Hyde, 2007) mempertegas bahwa pemaknaan identitas *gender* maskulin/feminin pada seseorang bukanlah proses yang pasif, melainkan proses yang

melibatkan kognisi. Informasi dan nilai yang tertanam yang berkaitan dengan maskulin diolah dalam proses berpikirnya seorang laki-laki. Hal tersebut yang membentuk sekumpulan skema atau kerangka mengenai identitas *gender* dan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan identitas *gender* dalam konteks sosial budaya.

Empat dari enam partisipan penelitian ini yaitu Zafran, Ivan, Anwar, dan Darrel sepakat bahwa dunia *fashion* semakin liberal dan masyarakat harus mulai memahami hal tersebut. Dua partisipan lain yaitu Junayd dan Dimas masih berpandangan kaku tentang maraknya 'model androgini' dan kehadiran kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di dunia *modeling*. Hal tersebut masih menunjukkan konsep *gender* tradisional yang di anut. Pandangan yang kaku terhadap peran *gender* laki-laki dan perempuan sudah berganti dari yang tradisional menjadi peran *gender* egaliter bagi sebagian besar partisipan penelitian ini. Peran *gender* tradisional tidak mampu menerima perkembangan *fashion* dan masih menganggap bahwa identitas *gender* seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Peran gender egaliter sendiri menghapus penekanan dan perbedaan ekstrim antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

'Model androgini' yang diperankan oleh Darrel di *catwalk* dan *campaign* majalah hanyalah sedikit pembuktian dari mulai tergesernya norma *gender* tradisional. Ivan, Anwar, dan Zafran mengatakan bahwa menjadi 'model androgini' adalah pilihan setiap orang, terlebih jika ingin membawanya ke kepribadian. Junayd memiliki pendapat yang berbeda, bahwasanya laki-laki tetap harus sesuai kodratnya. Hal tersebut juga diakui oleh masyarakat luas, dimana konstruksi *sex* dan *gender* telah mengakar pada suku, *ethnic*, budaya serta agama yang terkait (Muthali'in, 2001).

Hal kedua, yakni enam partisipan melaporkan tentang pekerjaan mapan yang diinginkan untuk masa depan, mereka semua memiliki alternatif pekerjaan untuk masa depannya. Yang berarti bahwa mereka sadar menjadi model tidak selamanya membawa keberuntungan dalam segi ekonomi. Semua partisipan adalah orang yang terdidik (pernah dan ada yang masih sebagai mahasiswa). Mereka tidak memungkiri bahwa menjadi model adalah *passion*, *hobby* dan menuruti kesenangan mereka saja. Anwar, Darrel, dan Dimas memiliki harapan agar tetap berkecimpung di dunia *modeling*. Hasan & Arzetti (2008) mengemukakan bahwa profesi model sebenarnya bisa menjadi batu loncatan yang sangat baik bagi orang yang ingin berkarir di dunia entertain, seperti pemain sinetron dan presenter yang biasanya lebih populer, syaratnya memiliki jam terbang yang cukup panjang dan mampu menjadi model yang terkenal. Partisipan lain yaitu Zafran mengaku bahwa dirinya mempertahankan *job*

modelingnya ini hanya sebagai pengisi waktu luang sebelum dirinya benar-benar terjun ke dunia pekerjaan tetap yaitu menjadi pegawai bank.

Dua dari enam partisipan penelitian ini, yaitu Zafran, dan Anwar tidak sepenuhnya menerima pekerjaan mereka sebagai model *catwalk* laki-laki. Tuntutan perfeksionis dari *agency* dan *designer* kepada mereka di *catwalk*, menjadikan mereka menampilkan sosok yang berbeda saat di *catwalk* dan di keseharian. Mereka juga mengatakan bahwa dunia *modeling* dan dunia keseharian mereka adalah dunia yang berbeda. Mereka harus menjadi pribadi lain ketika di *catwalk* demi pekerjaan mereka sebagai model laki-laki sesuai dengan karakter busana yang digunakan. Mereka dengan tegas menolak dunia kesehariannya dicampuradukkan dengan dirinya pada saat sebagai model *catwalk* laki-laki. Anggapan dua dunia yang berbeda ini juga dialami oleh Darrel. Darrel yang mampu memperagakan busana perempuan di *catwalk*, menyadari bahwa menggunakan busana perempuan di kesehariannya itu bukanlah dirinya yang sesungguhnya. Pekerjaannya sebagai model yang menuntutnya melakukan hal tersebut. Zafran pun menegaskan bahwa *modeling just a job, just a bussines* (*modeling* hanya sebuah pekerjaan, hanya sebuah kepentingan).

Para partisipan ini ternyata masih tetap mendapatkan respon yang beragam dan dipandang tidak memiliki identitas laki-laki yang maskulin. Kritik dan komentar negatif yang diterima tersebut yang menjadikan para partisipan penelitian ini bermental kuat. Mereka mulai menganggap komentar dari orang lain merupakan kritikan yang membangun peran mereka sebagai model laki-laki yang lebih baik.

Kesibukan yang ada di dunia *modeling* pun menunjukkan sikap mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab dan profesional. Mereka juga lebih dewasa dan mau terbuka kepada orang lain. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk mempertahankan apa yang sudah mulai mereka tekuni, yaitu menjadi model *catwalk* laki-laki.

Komentar-komentar yang mereka terima itu ternyata adalah bentuk dari identitas mereka yang sedang terancam. Darrel di ancam melalui perannya sebagai model yang mampu memperagakan busana perempuan dan laki-laki (model androgini). Ivan, Anwar, Junayd dan Dimas mendapatkan komentar dari orang terdekatnya yang membuat mereka digoyahkan di dunia *modeling*.

Tafjel & Turner (dalam Ellemers, Spears, & Doosje, 2002) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap individu menginginkan identitas yang positif karena mendatangkan hal yang berarti dan berharga di kehidupan mereka, tetapi ketika identitas seseorang yaitu harga diri mereka terancam maka individu tersebut akan

mencari cara untuk mengklaim kembali identitasnya yang positif demi menjaga emosinya menjadi positif.

Implikasi komentar-komentar yang mengancam partisipan penelitian sebagai model laki-laki terhadap dunia personal mereka ini diantaranya adalah, mereka semakin mampu dalam menghadapi orang lain, memperbanyak introspeksi diri hingga komentar-komentar yang didapatkan mereka dijadikan kritik yang membangun. Identitas mereka yang terancam dipulihkan dengan strategi mengukuhkan identitas mereka sebagai laki-laki.

Strategi dalam mengukuhkan identitas laki-laki yang dilakukan para partisipan penelitian ini pun berbeda-beda. Dimas, Ivan dan Darrel sepakat, dengan cara tidak pergi ke salon secara rutin untuk perawatan cukup untuk mengukuhkan identitas laki-laki mereka. Darrel dan Junayd menambahkan bahwa menjadi pribadi yang beridentitaskan maskulin, berarti tidak pula menggunakan *make-up* ketika berpergian. Darrel juga menambahkan bahwa dia memahami posisi dia sebagai model, dimana ketika sedang dalam pekerjaannya dia akan menggunakan *make-up*. Junayd berbeda dengan Darrel, dia mengaku sama sekali tidak menggunakan *make-up*. Dia bahkan bangga bahwa dia tampil apa adanya tanpa *make-up* tidak seperti model laki-laki yang lain. Ivan memiliki cara lain untuk mengukuhkan identitasnya sebagai laki-laki. Tidak hanya di keseharian, bahkan ketika di *catwalk* pun dia menolak untuk tampil feminin. Pernah suatu kali Ivan di dandani oleh MUA (*Make-Up Artist*) dengan dandanan yang sedikit menampilkan sisi feminin di wajahnya, saat itu juga dia meminta kepada MUA untuk menghapus dandanan tersebut.

Identitas sebagai laki-laki di kukuhkan individu untuk menghindari situasi yang diyakini mampu membuat orang lain berfikir kebalikan dari identitas yang dianut. Perilaku yang ditunjukkan partisipan penelitian dalam meneguhkan identitas *gender* mereka sebagai laki-laki merupakan sejumlah pengalaman yang dirasakan terhadap dirinya yang akan membentuk persepsi diri mereka (Bem, dalam Baron & Byrne, 2004) yaitu proses mereka dalam mempresepsikan dirinya melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kesehariannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa menjadi model memberikan perasaan dan pandangan yang berbeda-beda pada partisipan penelitian ini. Partisipan penelitian ini sebagian besar ingin meningkatkan status sosial, dan sebagian partisipan yang lain demi meraih keuntungan finansial.

Hal pertama yaitu dunia *modeling* dianggap sebagai meningkatkan status sosial para partisipan, maka sebagian besar partisipan merasa bangga dengan pekerjaannya. Bentuk kebanggaan oleh partisipan yaitu Ivan, Darrel, dan Dimas dengan pergi ke salon, meski tidak rutin. Zafran dan Anwar melakukan hal yang sedikit kesamaan, yaitu tidak pergi ke salon untuk perawatan, melainkan merawat wajah mereka sendiri saat dirumah dan ketika ingin berpergian. Junayd melakukan hal yang berbeda, dia sama sekali tidak melakukan perawatan, tidak pergi ke salon dan tampil apa adanya.

Hal kedua yakni sebagian partisipan yang lain menganggap bahwa keuntungan finansial yang diperoleh dengan menjadikan model sebagai pekerjaan sampingan mampu mendorong mereka kepada pekerjaan yang mereka inginkan di masa depan.

Komentar-komentar negatif dari orang-orang disekitar partisipan mengancam identitas mereka, sehingga berimplikasi terhadap dunia keseharian mereka. Mereka menjadikan kritik-kritik yang mengancam tersebut sebagai hal yang lebih membangun diri mereka. Identitas para partisipan yang terancam dijadikan alasan mereka untuk meneguhkan identitas laki-laki mereka.

Strategi dalam mengukuhkan identitas laki-laki yang dilakukan mereka berbeda-beda, yaitu dengan menjaga penampilan, tidak mengikuti gaya hidup/pergaulan model yang lain, dan menjaga *body* mereka. Para partisipan penelitian ini berada pada dunia feminitas dan maskulinitas yang saling bersentuhan, tetapi mereka tetap ingin diakui sebagai laki-laki. Cara mereka agar mendapat pengakuan tersebut beragam, sehingga mereka merepresentasikan identitas diri mereka yang sesungguhnya yaitu sebagai laki-laki dalam dunia kesehariannya.

Saran

Saran yang bisa dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Model *Catwalk* Laki-laki

Mampu menunjukkan identitas dirinya di publik tanpa harus bersembunyi dibalik profesinya menjadi model. Karena publik dengan sendirinya akan menilai identitas *gender* laki-laki para model melalui apa yang sering dilihat oleh mereka.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Memahami profesi model laki-laki dengan baik. Masyarakat perlu menunjukkan apresiasi kepada orang-orang yang memiliki pekerjaan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Agar tercipta keharmonisan antara model laki-laki maupun 'model androgini' dengan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, C. (2013). *Cara dan Tips Menjadi Seorang Model*. Online. <http://www.models.com/>. Diakses 15 Desember 2014.
- Anonim. (2014). *Profil Kota Malang Tahun 2014*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang. Online. <http://kominformalangkota.go.id/>. Diakses 16 April 2015.
- Barnard, M.. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. (Alih bahasa: Idy Subandy Ibrahim). Yogyakarta: Jalasutra.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial edisi 10*. (Alih bahasa: Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Crawford, M., & Unger, R. (2000). *Women and Gender: A Feminist Psychology (3rd ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ellemers, N., Spears, R., Doosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Jurnal Annual Review*, 53, (86-161). Online. <http://www.annualreviews.org/>. Diakses 18 April 2015.
- Elliot, R., Fischer, C.T., Rennie, D.L. (1999). Evolving guidelines for publication of qualitative research studies in psychology and related fields. *British Journal of Clinical Psychology*, 38, (215-229). Online. <http://psy.au.dk/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Entwistle, J. (2004). From Catwalk to Catalog: Male Fashion Models, Masculinity, and Identity. In H. Thomas And J. Ahmed (Eds). *Cultural Bodies: Ethnography and Theory*. (pp. 55-75). London: Blackwell Publishing Ltd. Online. <http://online.wiley.com/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Hasan, J. & Arzetti B. S. (2008). *Model Portofolio: Semua yang Kamu Perlu Tahu Untuk Jadi Model*. Jakarta: Gagah Media.
- Hendariningrum, R. & Susilo, E. (2008). Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, (25-30). Online. <http://www.distrodoc.com/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Hyde, J.S. (2007). *Half the Human Experience: The Psychology of Women* (6th ed). Michigan: Houghton Mifflin Company.
- Ibrahim, I.S. (2007). *Lifestyle Ectasy*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Llyod, J. (2007). *Learn the Secrets to Successful Modeling*. Online. <http://www.modelingsecretsrevealed.com/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Mayhew, M. (2006). Just Act Natural: Models, Mannequins, and Muses. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, (109-110). Online. <http://sydney.edu.au/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Muthali'in, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2014). Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 (2), 1-6.
- Puspitawati, H., & Sri A.F. (2008). Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen FEMA IPB, 1*, (1-10). Online. <http://www.journal.ipb.ac.id/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Rollins, J.H. (1996). *Women's Minds Women's Bodies The Psychology of Women in a Biosocial Context*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sanggarwaty, R. (2003). *Kiat Menjadi Model Profesional*. Jakarta: Gagah Media.
- Smith, J.A. & Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology*. (pp. 35-50). London: Sage. Online. <http://www.bbk.ac.uk/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga. *Skripsi*. Online. <http://repository.usu.ac.id/>. Diakses 3 Januari 2015.
- Unger, R.K. (2004). *Handbook of the Psychology of Women and Gender*. New York: John Wiley and Sons.
- Wijaya, A. (2014). Apakah "Gender" Hanya Pemberdayaan Perempuan?. Online. <http://www.p2kp.org/>. Diakses 3 Januari 2015.